

Anugerah Umum: Sebuah Usulan Integrasi Iman dan Ilmu Menurut Abraham Kuyper

Deni Citra Damai Telaumbanua
UPH Karawaci - Tangerang
deni.telaumbanua@uph.edu

Abstract

There are many variations in the relationship between faith and science. The most widely known classification is that of Ian G. Barbour, with his four categories. This article focuses on one of these categories, namely integration. Using a literature review method, this article focuses on Abraham Kuyper's concept of common grace as a framework for integrating faith and science. As a result, several principles are proposed for the integration of faith and science. First, it is shown that the integration of faith and science actually takes place within the integrator himself, through his experience with God who grants faith, and it is this faith that leads him to love and seek true knowledge. Furthermore, common grace also leads the integrator to appreciate nature as a gift from God, even without aversion to using the knowledge of those who are unregenerate. Finally, it is shown how integration brings glory to God.

Keywords: integration, faith and science, common grace, Abraham Kuyper

Abstrak

Ada banyak variasi relasi antara iman dan ilmu pengetahuan. Yang umum diketahui pembagian dari Ian G. Barbour dengan empat kategorinya. Artikel ini fokus pada salah satu kategorinya yaitu integrasi. Menggunakan metode penelitian literatur, artikel ini difokuskan pada konsep teologi anugerah umum (*common grace*) Abraham Kuyper, sebagai kerangka melakukan integrasi antara iman dan ilmu. Sebagai hasilnya, beberapa prinsip usulan untuk integrasi iman dan ilmu. Pertama-tama ditunjukkan bahwa integrasi iman dan ilmu sesungguhnya terjadi dalam diri integrator itu sendiri, melalui pengalamannya dengan Allah yang menganugerahkan iman, dan iman itu yang membawanya kepada kecintaan serta pencarian akan ilmu pengetahuan yang sejati. Selanjutnya, anugerah umum juga membawa integrator untuk menghargai *nature* sebagai anugerah Allah, bahkan tanpa alergi menggunakan ilmu dari mereka yang *unregenerate*. Lalu dibagian akhir, ditunjukkan bagaimana integrasi membawa kemuliaan bagi Allah.

Kata Kunci: integrasi, iman dan ilmu, anugerah umum, Abraham Kuyper

Pendahuluan

Berdasarkan kategori Ian G. Barbour dalam bukunya *When Science Meets Religion* (2000), hubungan iman (agama) dan ilmu dapat dilihat sebagai bentuk pendulum, yang berayun dari satu sisi, ke sisi lainnya. Di sisi paling kiri, ada kategori konflik (*conflict*). Menurut Barbour, dalam kategori ini terdapat para penganut literalis Alkitab dan para saintis ateis, yang “sepakat” bahwa seseorang tidak dapat percaya pada Tuhan dan evolusi pada saat yang sama.

Sisi paling kanan terdapat kategori mandiri (*independence*). Dalam kategori ini, para penganutnya memercayai kalau iman dan ilmu tidak harus berkonflik, sebab keduanya memiliki ranah kehidupan, bahasa, bahkan fungsi yang berbeda. Barbour meng gambarkannya

dengan orang asing yang dapat hidup berdampingan, di mana mereka menjaga jarak satu sama lain.

Sisi tengah, ditempati oleh kategori dialog (*dialogue*). Inti dari hubungan ini adalah sama-sama membuat refleksi kritis satu dengan yang lain, dengan tetap menghormati integritas bidang masing-masing. Berbagai model yang biasa dilakukan dalam hubungan ini menurut Barbour antara lain perbandingan, mencari persamaan juga perbedaan, dan yang paling sering adalah mencari analogi.

Sisi tengah lainnya, adalah integrasi (*integration*). Barbour menjelaskan hubungan ini lebih sistematis dan dalam. Karena itu, kita melihat adanya *natural theology* (teologi natural) misalnya, yang melihat keberadaan Allah di alam semesta. Contoh lain menurut Barbour adalah menggunakan sistim filosofis (*philosophical system*) untuk menginterpretasi konsep ilmiah maupun keimaman.

Tulisan ini, akan difokuskan pada hubungan ini (integrasi), untuk melihat hubungan iman Kristen dan ilmu, yang selanjutnya akan disebutkan sebagai integrasi iman dan ilmu, menggunakan kerangka teologis *common grace* (anugerah umum) Abraham Kuyper, serta penerapannya.

Di kalangan Kristen sendiri, istilah integrasi iman dan ilmu telah sangat sering digaungkan. Namun harus diakui, terkadang dalam praktiknya justru jatuh ke dalam salah satu kategori lain dari Barbour di atas. Misalnya, hanya sekedar menempelkan ayat Alkitab, mencari kisah yang cocok dari Alkitab (cocokologi), hingga analogi Alkitab yang sesuai dengan ilmu. Sesungguhnya, ini baru merupakan praktik dialog menurut Barbour, bukan integrasi.

Praktik lainnya yang mungkin terlihat integratif adalah melakukan refleksi kritis terhadap ilmu, dengan iman Kristen. Berangkat dari asumsi bahwa ilmu juga telah jatuh di dalam dosa, maka harus “ditebus” dengan mengkristenkannya. Maka akan ditambahkan nama Kristen diberikan semua ilmu-ilmu itu. Misalnya Pendidikan Kristen, Filsafat Kristen, Psikologi Kristen, hingga Hukum Kristen. Alih-alih melakukan integrasi, ilmu-ilmu itu justru “dibaptis” menjadi Kristen. Akibatnya, ilmu menjadi bukan ilmu lagi sebagaimana apa adanya pada dirinya.

Tulisan ini, akan mengusung sebaliknya, di mana iman dan ilmu bukanlah dua objek yang “dikawinkan” melainkan sesuatu yang dihidupi

dan terjadi dalam diri integrator yaitu orang percaya yang telah ditebus, namun pada saat yang sama melihat, mempelajari, menekuni dan menggunakan ilmu pengetahuan bagi kemuliaan Allah.

Abraham Kuyper dan Anugerah Umum

Dikenal sebagai teolog dan juga negarawan, Kuyper lahir di Belanda pada tahun 1837 di keluarga pendeta. Setelah menyelesaikan doktor teologi di usia 26 tahun, ia menikah dengan Johanna Hendrika Schaay yang dikaruniai lima orang putra dan dua orang putri. Kemudian secara berturut-turut menjadi gembala di tiga tempat Beesd (1863-1867), Utrecht (1867-1870), dan Amsterdam (1870-1874). Sekalipun telah menjadi gembala, baru di Beesd-lah Kuyper mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus. Putrinya, Catherine M. E. Kuyper menuliskan Pietje Baltus seorang jemaat, merupakan ibu rohani Kuyper “who led him to the feet of the Savior, there to find redemption in His blood” (2013: 31). Dalam perjalanan pertobatannya, Kuyper menemukan dan menggunakan teologi Calvinisme sebagai wawasan dunianya. Bagi dia, Calvinisme bukan hanya *doctrinal system* (sistem doktrinal), tetapi *life-system* (sistem kehidupan) atau sebagai wawasan dunia (*weltanschauung; worldview*), karena itulah ia menyatakan “in Calvinism my heart has found rest” (Kuyper, 2002: 12).

Dengan wawasan dunia Calvinisme, Kuyper bergerak lebih luas di berbagai area kehidupan. Sembari menggembalakan gereja, ia aktif menulis sebagai sarana menyampaikan pandangan-pandangan teologi, politik dan isu-isu sosial yang menjadi fokus perhatiannya. Kuyper memulai karir jurnalisnya di surat kabar *De Heraut* yang terbit sekali seminggu yang kemudian ia beli sekaligus menjabat sebagai pemimpin redaksinya. Lalu mendirikan surat kabar *De Standaard* yang tahun 1872 terbit setiap hari (Heslam, 1998: 37-38). Hal itu ternyata berhasil memperkenalkannya ke publik, tepat setahun setelah mendirikan surat kabar *De Standaard*, ia terpilih sebagai anggota parlemen Belanda. Sejak tahun 1874, ia meninggalkan pelayanan penggembalaan gereja, dan memilih aktif dalam dunia politik dengan mendirikan partai politik, *Anti-Revolutionary Party*. Puncaknya tahun 1901-1905, Kuyper terpilih menjadi Perdana Menteri Belanda. Bahkan setelah selesai menjabat, ia masih aktif dalam mengajar teologi, pelayanan kepedulian sosial dan politik, hingga akhir hidupnya. Seperti dituliskan James D. Bratt “Kuyper opened his career in the church and closed it in government” (1998: 15).

Doktrin anugerah umum adalah salah satu beberapa doktrin utama dalam pengajaran Kuyper, yang menurut Joel R. Beeke (2004) selain dari tiga doktrin utama lainnya, yaitu antithesis, kedaulatan wilayah, dan gereja kelihatan serta tidak kelihatan. Kuyper percaya bahwa segala sesuatu di dunia ini, merupakan pemberian Allah, jika boleh menyebutnya sebagai anugerah (*grace*) Allah. Anugerah umum dan anugerah khusus adalah bersumber dari Allah saja. Anugerah umum sendiri diberikan Allah sejak semula dunia diciptakan, terpisah dari anugerah khusus, walau keduanya bersumber dari Allah. Anugerah umum diberikan supaya ciptaan berjalan sebagaimana desain Allah, dan untuk tujuan yang sama, yaitu kemuliaan Allah. Bagi Kuyper (1998: 174) anugerah umum merupakan tatanan penciptaan (*the order of creation*), sedangkan anugerah khusus merupakan tatanan dari penciptaan ulang (*the order of re-creation*).

Anugerah umum selain memaksimalkan ciptaan, namun juga untuk mengekang dosa setelah kejatuhan, untuk menahan akibat-akibat dan efek dosa dalam dunia. Dengan demikian, semua anugerah ini akan selalu berada dalam ciptaan walau sudah jatuh di dalam dosa. Anugerah umumlah yang memungkinkan aspek-aspek dalam ciptaan baik alam secara umum, maupun aspek kehidupan manusia seperti keluarga, ekonomi, seni, hingga politik (Kuyper, 1998). Bahkan, dalam komentarnya, J. W. Deenick melihat bahwa anugerah umum memungkinkan adanya kerjasama antara orang percaya dengan yang tidak [belum] percaya di berbagai area kehidupan (1984: 44).

Lebih lanjut, Kuyper melihat anugerah umum adalah sarana Allah juga untuk membarui ciptaan dan mempersiapkan tatanan sosial, budaya, hingga peradaban bagi penggenapan rencana Allah. Bagi dia, bagian ini merupakan karya Allah di luar jalan keselamatan (anugerah khusus). Namun, karena hal ini dikerjakan oleh Allah yang sama di dalam Kristus, maka tatanan sosial, kebudayaan manusia, bahkan ilmu pengetahuan juga masuk dalam ruang lingkup penebusan Kristus. Konsep ini secara prinsip sedikit berbeda dengan pemahaman Reformed pada umumnya, yang memasukkan area kehidupan bukan dalam wilayah penebusan, melainkan dalam wilayah providensia Allah, karena inilah yang kemudian menjadi keunikan Neo-Calvinisme. Tentu saja, Kuyper (2005) membedakan antara manusia yang telah lahir baru (*regenerate*) dengan yang tidak lahir baru (*unregenerate*), inilah yang dimaksud dengan *antithesis*. Terkait hal ini, Calvin S. Budiman melihat bahwa bagi Kuyper

ciptaan memiliki tujuan kristologis hingga penggenapannya di dalam langit dan bumi yang baru ketika Kristus datang kedua kalinya (2013:44).

Dengan kata lain, anugerah umum tidak terpisah dari anugerah khusus, demikian sebaliknya. Kuyper mengatakan “common grace must have a formative impact on special grace and vice versa” (1998:185). Itu sebabnya, ia tidak membedakan antara yang disebut alam (*nature*)—yang menjadi lokus anugerah umum—dengan anugerah (*grace*) sebagai anugerah khusus. Hal ini berangkat dari ajaran Alkitab bahwa Kristus tidak hanya mengerjakan karya penebusan terhadap jiwa kita saja, melainkan juga dengan tubuh kita, puncak dari semuanya ini nanti akan kita lihat di langit dan bumi baru, di mana *nature* dan *grace* menyatu karena karya Kristus.

Hal ini dimungkinkan oleh karena anugerah umum menemukan sumbernya langsung yaitu Yesus Kristus, yang selama ini kita hanya kenal sebagai Penebus (*Savior*), padahal sesungguhnya Ia juga adalah Pencipta (*Creator*). Seperti dijelaskan Kuyper (2005). bahwa selama ini Kristus dipahami secara eksklusif sebagai Juruselamat, dan signifikansi kosmologis-Nya hilang dari pandangan. Padahal, hanya karena Yesus sebagai Pencipta (Anak manusia), maka Ia bisa menjadi Penebus. Maka, anugerah umum sama pentingnya dengan anugerah khusus, sebab berasal dari sumber yang sama yaitu Kristus, dan juga untuk tujuan yang sama, yaitu kemuliaan Kristus. Hal ini seharusnya membawa orang percaya untuk melihat karya Allah juga di luar kehidupan gerejawi. Kuyper menegaskan “There is beside the great work of God in special grace also that totally other work of God in the realm of common grace” (1998:176).

Anugerah Umum Dalam Integrasi Iman dan Ilmu

Penjelasan anugerah umum di atas, membawa pembahasan ini ke dalam penggunaannya dalam integrasi iman dan ilmu. Beberapa prinsip-prinsip integrasi yang dapat diuraikan dalam hal ini, menggunakan konsep anugerah umum Kuyper.

1. Integrasi terjadi dalam diri integrator

Dalam karyanya, Kuyper sangat menyadari dan menekankan betapa kejatuhan manusia di dalam dosa, bukan saja hanya membuat manusia memiliki relasi yang rusak dengan Allah, sesama dan alam,

namun juga mewarisi natur dosa itu dalam dirinya. Seperti disebutkan di atas, Kuyper (2005) menyebutnya sebagai *unregenerate* atau istilah lainnya sebagai sesuatu yang abnormal. Sebab itu tanpa kelahiran kembali, manusia tidak akan mungkin dibarui dari keadaan ini, bahkan tidak mungkin memiliki pemikiran atau kesadaran Ilahi yaitu kesadaran manusia yang telah dilahirkan kembali (*regenerate*).

Pikiran-pikiran *unregenerate* selalu melawan Allah. Kuyper memberikan contoh Modernisme yang kemudian melahirkan Revolusi Prancis dengan seruan terkenalnya "*no God no master* (tidak ada Allah tidak ada tuan)." Ujungnya adalah menyingkirkan Allah dari kehidupan teoretis dan praktis, dan berusaha memusuhi Allah Trinitas dengan sekuat tenaga (2005:19).

Tanpa iman kepada Allah tidak mungkin ada integrasi. Karena itu saat menemukan sistem wawasan dunia yang menolak Allah, seperti Deisme, Pantheisme, dan Naturalisme, bagi Kuyper itu adalah masalah iman atau tidak beriman, dan bukan konflik iman dan ilmu pengetahuan. "Konflik seperti itu tidak ada" tuturnya (2005:133). Sehingga karya Roh Kudus Allah diperlukan bagi manusia berdosa, untuk memberikan anugerah iman yang kemudian memungkinkan untuk melihat realitas dari wawasan Ilahi, termasuk masalah ilmu pengetahuan.

Itu sebabnya dalam ceramah Calvinisme dan Ilmu Pengetahuan, Kuyper (2005) mengatakan bahwa bagi orang beriman,

"dekrit Allah sebagai fondasi yang teguh dan asali dari setiap hukum moral dan spiritual; keduanya ini, baik hukum natural maupun hukum spiritual, secara bersama-sama membentuk satu tantangan tinggi yang ada sesuai dengan perintah Allah dan di dalamnya kehendak Allah akan terlaksana dalam penggenapan rencana kekalnya yang mencakup segalanya."

Dalam hal ini, Kuyper menggunakan sistim doktrinal Calvinisme [alkitabiah] yang mengajarkan ketetapan Allah misalnya, sebagai penumbuh kecintaan kepada ilmu pengetahuan bagi orang percaya.

Dari hal ini Kuyper hendak menunjukkan, kelahiran kembali, sangat memengaruhi cara pandang seorang integrator terhadap segala sesuatu, dia menjelaskan "ketiga hal ini: kesadaran tentang dosa, kepastian iman dan kesaksian Roh Kudus ... sebagai titik tolak bagi setiap manusia melihat ilmu pengetahuan (2005:162)." Dengan kata lain,

integrasi sesungguhnya terjadi dalam diri seorang integrator. Iman kepada Kristus membawanya tidak hanya mencintai Allah, namun juga kepada pengejaran dan pemahaman akan ilmu yang sejati. Prinsip ini dapat ditemukan dalam dictum terkenal *faith seeking understanding* dari Anselmus dari Canterbury.

2. Integrasi merengkuh ilmu sebagai anugerah Allah

Sangat tegas Kuyper menjelaskan bahwa ketidak berimanan adalah masalah utama dalam integrasi iman dan ilmu, di dunia yang abnormal ini. Namun, anugerah umum memberikan dua cara melihat ilmu sebagai anugerah Allah. Pertama, alam (*nature*) adalah sesuatu yang sungguh amat baik, sebab ia dijadikan oleh Kristus yang adalah Pencipta. Alam bukan musuh dari anugerah. Kata Kuyper, “what we call nature is everything that has its origin and law in the original creation” (1998:174). Hal ini membuat orang Kristen dan gereja, seharusnya tidak mempertentangkan hal-hal yang berupa rohani, dengan hal-hal yang duniawi. Materi dan imateri. Iman dan ilmu.

Dalam sejarah, Kuyper memberikan contoh negatif bagaimana gereja telah melakukan tekanan terhadap ilmu pengetahuan dengan melecehkan, menuduh, bahkan menganiaya para inovator yang mengekspresikan pendapat-pendapat mereka dan menerbitkan tulisan-tulisan mereka. Tindakan ini menurut Kuyper tidak menghargai anugerah umum secara natural. Ia memberikan contoh seekor ikan yang tergeletak di tanah memang bebas, namun hal itu justru membunuhnya. Ikan akan benar-benar bebas untuk hidup dan berkembang, saat dikelilingi air dan digerakkan oleh sirip-siripnya. Ilmu pengetahuan juga demikian, ia harus dibebaskan dari segala sesuatu yang tidak natural, yaitu sesuatu yang tidak berakar dalam prinsip vitalnya. Tentunya, dalam pengertian tidak melanggar prinsip moral atau hukum. Karena itu ia menyimpulkan, bahwa iman yang tidak menuntun kepada ilmu pengetahuan adalah iman yang salah dan takhayul (2005:153-154).

Kedua, anugerah umum sebagai penahan atau pengekang dosa. Ibarat binatang buas, manusia dapat menahan amarah Binatang itu dengan mengerangkengnya, kemudian menundukkan kehendaknya dengan menjinakkannya, lalu membuatnya menarik bahkan mendomestikasinya, misalnya menjadi peliharaan. Menurut Kuyper (2005), dengan cara yang sama, melalui anugerah umum-Nya, Allah mengendalikan beroperasinya dosa di dalam manusia, sebagian dengan

menghancurkan kuasanya, sebagian lagi dengan menjinakkan rohnya yang jahat, dan sebagian lagi dengan mendomestikasi bangsa dan keluarganya.

Dosa memang telah merusak manusia, namun manusia tetap merupakan *imago Dei*, paska kejatuhan. Karena dosa, menurut Kuyper, manusia kehilangan karunia untuk kehidupan sorgawi, bukan karunia untuk kehidupan natural. Perlengkapan naturalnya untuk kehidupan di dunia ini tetap utuh. Ia memberi contoh bangsa Yunani dan Romawi kuno, seperti Plato, Cicero dan yang lainnya yang tidak mengenal Kristus, telah menyingkapkan kekayaan filosofis, seni, keadilan, dan mengobarkan rasa cinta terhadap studi-studi klasik, bahkan studi yang disebut sekuler (2005:143). Dalam integrasi, seorang integrator harus meyakini prinsip ini, dengan anugerah umum Allah memberikan “karunia-karunia” menakjubkan kepada manusia yang belum dilahir barukan. Jadi tidak perlu alergi memakai, mempelajari, hingga mengadopsi ilmu pengetahuan dari mereka.

Dari fakta ini kita mengakui premis *all truth is God’s truth*. Karena itu, kita dapat melihat contoh dari Peter S. Heslam yang menggunakan doktrin anugerah umum di dunia bisnis. Dalam tulisannya *The Spirit of Enterprise: Abraham Kuyper and Common Grace in Business* (2015), Heslam melihat bagaimana cara kerja anugerah Allah dalam bisnis, fungsi sosial uang, dan panggilan bisnis dianalisis secara mendalam. Tanpa mengabaikan anugerah khusus, Heslam menunjukkan anugerah umum tidak hanya menahan kejahatan, tetapi juga mempromosikan kemakmuran manusia.

Contoh lain dapat dilihat dalam tulisan Lydia Kim-van Daalen, *The Holy Spirit, Common Grace, and Secular Psychotherapy* (2012). Kim menguraikan bahwa Roh Kudus dapat bekerja melalui psikoterapi sekuler untuk memberkati manusia secara umum, menahan dosa di dunia ini, mempersiapkan keselamatan, atau membantu dalam pengudusan progresif orang percaya. Hal ini menurut dia sebuah panggilan yang menantang bagi konselor Kristen dan cendekiawan untuk terlibat dengan bijak dalam psikoterapi sekuler, guna memberkati umat manusia, menjadi saksi, dan menggunakan berkat-berkat potensial untuk kepentingan psikoterapi Kristen yang khas.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Surya Harefa, yang menggunakan konsep anugerah umum Kuyper untuk menghadapi

perubahan Hermeneutika (2021). Surya memaparkan bagaimana anugerah umum dapat dimanfaatkan untuk mempertimbangkan kembali perubahan-perubahan dalam hermeneutika sebagai peluang yang menguntungkan untuk mengembangkan bidang hermeneutika lebih lanjut.

Tentu masih banyak lagi contoh lain yang dapat disajikan di sini. Namun penulis juga menemukan bahwa seorang integrator iman dan ilmu harus waspada terhadap setiap ilmu pengetahuan, dengan selalu mengingat posisi antithesis. Dalam tulisannya *Common Grace in Science* (1998), Kuyper menasihati bahwa di belakang setiap ilmu dalam derajat tertentu, ia berangkat dari iman dan konsep berpikir tertentu. Karena itu, ia tidak pernah netral adanya. Sebab dosa akan mencoba manusia untuk “disconnect science from God, to steal it from God, and finally to turn it against God”.

Namun sekali lagi, bersyukur untuk anugerah umum Allah, dalam keadaan yang berdosa itu pun Ia beranugerah, sehingga orang Kristen tidak perlu alergi menggunakan produk-produk dari orang yang bahkan disebut *unregenerated* itu. Karena itu, bagian ini ditutup dengan mengingat kalimat Kuyper (2005:145) bahwa “anugerah umum telah membuahkan hasil di mana orang berdosa yang belum dilahirkan kembali bisa menawan dan menarik kita dengan banyak hal yang indah dan penuh semangat.”

3. Integrasi bertujuan untuk memuliakan Allah

Sebagaimana anugerah umum berasal dari sumber yang sama dengan anugerah khusus, yaitu Kristus, dan memiliki kemandirian dalam fungsinya, maka tujuannya pun sama dengan anugerah khusus yaitu memuliakan Allah, Kuyper menuliskan:

“anugerah umum yang dengannya Allah yang memelihara kehidupan dalam dunia, melonggarkan kutuk yang ada atasnya, menahan proses kerusakannya, dan dengan demikian mengizinkan perkembangan yang bebas bagi kehidupan kita sehingga dapat memuliakan diri-Nya sebagai Pencipta” (2005:27).

Jadi, anugerah umum Allah juga merupakan sarana untuk memuliakan-Nya. Integrator yang menggunakan anugerah umum untuk integrasi, harus memegang prinsip dan tujuan ini, terlebih ketika menggunakan ilmu dari mereka yang *unregenerated*. Karena itu, Kuyper

(1998) selalu menekankan *testimonium Spiritus Sancti* (kesaksian Roh Kudus) bagi orang Kristen yang telah dilahirkan kembali, supaya peka dengan pikiran Kristus sendiri dan percaya Alkitab, untuk membawa ilmu pengetahuan pada kemuliaan Kristus. Ini adalah standarnya, penggunaan ilmu pengetahuan yang bertentangan dengan Alkitab dan tidak membawa kemuliaan bagi Kristus, tidak boleh dilakukan.

Di sini disajikan dua contoh kesalahan mengenai hal ini menurut Kuyper. Pertama tentang penggunaan filsafat dalam teologi (2005). Menurut penuturannya, di Jerman pada masa yang lampau mempunyai banyak teolog andal. Namun mereka tergoda atau lebih tepatnya tercobai untuk memanfaatkan salah satu sistim filsafat menjadi tongkat penopang bagi kekristenan. Hasilnya adalah teologi pengantara, yang lambat laun menjadi semakin miskin dalam teologi dan semakin kaya dalam filosofis, sampai akhirnya teologi modern mengangkat kepalanya dan menemukan kemuliaannya dalam membersihkan teologi dari karakter abnormalisnya, dengan sepenuhnya mengubah Kristus menjadi manusia biasa sama seperti kita, tidak bebas dari dosa; bahkan Alkitab diubah menjadi kumpulan tulisan biasa yang setara dengan mitos, legenda dan dongeng.

Contoh lain adalah dalam dunia seni, Kuyper (2005) menjelaskan bahwa tidak sedikit seni yang bebas juga dibawa masuk ke dalam gereja dan dinikmati oleh orang Kristen baik sebagai penonton maupun pelaku, dengan dalih apresiasi seni. Dengan prinsip Alkitab bahwa manusia seharusnya menyembah Allah dalam roh dan kebenaran, maka seni yang mengotori kekudusan Allah, merendahkan kemanusiaan, serta mengumbar hawa nafsu dan seksualitas, tidak disetujui dilakukan oleh seorang Kristen apalagi dibawa ke dalam gereja.

Sekali lagi, Alkitab sebagai batas dan kemuliaan Allah sebagai tujuan, sangat perlu dikedepankan dalam integrasi. Sebab apa yang kita kerjakan dalam integrasi iman dan ilmu bagi kemuliaan Allah, merupakan percikan pendahuluan tentang apa yang akan datang di kehidupan di bumi ini kata Kuyper (2011). Dengan kata lain, ini semua merupakan gambaran dari kemuliaan Kristus di langit dan bumi baru nanti, di mana "Bangsa-bangsa akan berjalan dalam dalam cahayanya dan raja-raja di bumi akan membawa kekayaan mereka kepadanya" (Why. 21:24).

Kesimpulan

Anugerah umum dalam teologi Abraham Kuyper sangat berguna dan tepat dipakai dalam integrasi iman dan ilmu pengetahuan. Melalui pengajaran anugerah umumnya, Kuyper menunjukkan bahwa integrasi iman dan ilmu sesungguhnya terjadi dalam diri integrator itu sendiri, melalui pengalamannya dengan Allah yang menganugerahkan iman, dan iman itu yang membawanya kepada kecintaan serta pencarian akan ilmu pengetahuan yang sejati. Selain itu, anugerah umum juga membawa sang integrator untuk menghargai *nature* sebagai anugerah Allah, bahkan tanpa alergi menggunakan ilmu dari mereka yang *unregenerate* bagi kemuliaan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Barbour, Ian G. (2000). *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?* New York: Harper.
- Budiman, Calvin S. (2013). *7 Konsep Kristologi Sosial*. Malang: Literatur SAAT.
- Catherine M. E. Kuyper. (2013). "Abraham Kuyper: His Early Life and Conversion" dalam *On Kuyper* ed. Steve Bishop dan John H. Kok. Iowa: Dordt College.
- Daalen, L. K. (2012). The Holy Spirit, Common Grace, and Secular Psychotherapy. *Journal of Psychology and Theology*, 40(3). <https://doi.org/10.1177/009164711204000306>
- Harefa, S. (2021). Common Grace and Hermeneutics: Utilizing Abraham Kuyper's Common Grace for Facing Changes in Hermeneutics. *Verbum Christi: Jurnal Teologi Reformed Injili*, 8(1). <https://doi.org/10.51688/VC8.1.2021.art3>
- Heslam, Peter S. (2015). The Spirit of Enterprise: Abraham Kuyper and Common Grace in Business. *Journal of Markets & Morality*, 18(1).
- Joel R. Beeke. (2004). "The Life and Vision of Abraham Kuyper," *Christianity & Society*, 483 (Des).
- J. W. Deenick. (1984). "Christocracy in Kuyper and Schilder (The Theory and Practice of It)," *Reformed Theological Review*, 43(2).

- Kuyper, Abraham. (1998), "Common Grace" dalam *Abraham Kuyper: A Centennial Reader*. Ed. James D Bratt. Grand Rapids: Eerdmans.
- _____. (1998). "Common Grace in Science" dalam *Abraham Kuyper: A Centennial Reader*. Ed. James D Bratt. Grand Rapids: Eerdmans.
- _____. (2005). *Lectures on Calvinism*. terj. Peter Suwandi Wong. Surabaya: Momentum.
- _____. (2015). *Wisdom and Wonder: Common Grace in Science and Art*. Terj. Nelson D. Kloosterman and Ed M. van der Maas. Ed. Jordan J. Ballor and Stephen J. Grabill. Bellingham: Lexham.